

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

Pemaparan hasil penelitian yang dimaksud pada bab ini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan berdasarkan fokus penelitian. Dalam bab ini dikemukakan gambaran umum objek penelitian dan lokasi penelitian, yaitu bagaimana implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 dan 7 Banjarmasin, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 dan 7 Banjarmasin.

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. SMA Negeri 6 Banjarmasin

a. Identitas Sekolah

- | | |
|-------------------|----------------------------|
| 1) Nama Sekolah | : SMA Negeri 6 Banjarmasin |
| 2) Status | : Negeri |
| 3) NSS | : 301156002019 |
| 4) NPSN | : 30304259 |
| 5) Alamat Sekolah | |
| a) Provinsi | : Kalimantan Selatan |
| b) Kota | : Banjarmasin |
| c) Kecamatan | : Banjarmasin Barat |

- d) Kelurahan : Belitung Utara
- e) Jalan : Belitung Darat No.130 RT.29
- f) Kode Pos : 70116
- g) Nomor Telepon/Fax : (0511) 3353175/(0511) 3366035
- h) Email/Website : <http://www.sman6-bjm.sch.id>

b. Semboyan, Visi dan Misi

1) Semboyan : **SMA NEGERI 6 BERIMTAK**

Bersih : Bersih jiwa dan raga serta lingkungannya.

Indah : Indah dipandang oleh siapa saja yang datang ke SMA Negeri 6.

Malu : Merasa malu bila terlambat datang/masuk kelas, melanggar peraturan/tata tertib, berpakaian tidak rapi, dan membuang sampah sembarangan.

Takwa : Melaksanakan segala kewajiban agama dan menjauhi segala larangan-Nya.

Akhlak : Memiliki sopan santun dan berbudi pekerti luhur

Dengan sekolah yang bersih dan indah diharapkan peserta didik, guru dan karyawan merasa senang selama menjalankan perannya masing-masing di lingkungan sekolah. Dan dengan adanya rasa malu yang dilandasi oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT serta dibarengi dengan akhlak yang mulia, diharapkan peserta didik, guru dan karyawan baik selama KBM maupun diluar KBM dapat berperan secara maksimal, sehingga proses dan hasil yang dicapai peserta didik selama mengikuti pendidikan di SMA Negeri 6 Banjarmasin dapat memberikan

pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang berarti bagi masa depan peserta didik.

2) Visi

Terwujudnya lulusan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan berwawasan lingkungan.

Indikator visi :

- a) Warga sekolah memiliki kualitas iman dan taqwa yang tinggi yang dibuktikan dengan ketaatan dalam menjalankan perintah agama yang dianut.
- b) Terselenggaranya kegiatan keagamaan secara optimal sebagai sarana pembinaan keimanan dan ketaqwaan warga sekolah.
- c) Warga sekolah merupakan warga yang penuh keramahan dan sopan santun terhadap semua elemen sekolah dan siapapun yang berkepentingan dengan sekolah.
- d) Warga sekolah menjunjung tinggi etika dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya masing-masing.
- e) Tersedianya fasilitas pembelajaran sesuai dengan standar peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- f) Terlaksananya proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- g) Berkembangnya bakat dan potensi peserta didik secara optimal baik dibidang akademik maupun non akademik.

- h) Terlaksananya kegiatan pengembangan diri secara efektif dan efisien melalui pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya yang ada.
- i) Tersedianya berbagai fasilitas yang mendukung pengembangan lingkungan sekolah sebagai bagian dalam penyelamatan bumi.
- j) Tumbuh kembangnya budaya bersih dalam diri setiap warga sekolah.
- k) Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan rindang.

3) Misi

Meningkatkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut dan nilai-nilai budaya karakter bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam berpikir dan bertindak.

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup.
- b) Meningkatkan pelayanan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajarnya.
- c) Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal dan dapat bersaing dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

- d) Menanamkan kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan sebagai upaya pencegahan pencemaran lingkungan.
- e) Menumbuhkan semangat untuk maju secara intensif kepada seluruh warga sekolah dalam berbagai bidang terutama dalam pelestarian lingkungan hidup.
- f) Melaksanakan pembangunan berbagai fasilitas yang menunjang pengelolaan dan pengembangan lingkungan.
- g) Meningkatkan pengelolaan dan pemanfaatan berbagai fasilitas yang terkait dengan lingkungan secara efektif dan efisien.
- h) Menumbuhkan kecintaan dan kepedulian terhadap pengelolaan sampah sebagai sarana menciptakan lingkungan bersih dan nyaman.

2. SMA Negeri 7 Banjarmasin

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMA Negeri 7 Banjarmasin
- 2) Nomor Statistik Sekolah : 3001156004004
- 3) Alamat Sekolah :
 - a) Jalan/Desa : Jl. Dharma Praja Pemurus Luar
 - b) Telepon : 0511-3253206
 - c) Kecamatan : Banjarmasin Timur
 - d) Kota : Banjarmasin
- 4) Status Sekolah : Negeri

- 5) Didirikan pada : 1973
- 6) Dengan Surat Keputusan :
 - a) Pejabat : Menteri P & K Republik Indonesia
 - b) Nomor dan Tanggal : 2275/2/1973 Tanggal 16 Desember 1973
- 7) Waktu penyelenggaraan : Pagi dari pukul 07.30 s.d. 16.00
WITA

b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

1) Visi

Terwujudnya Sumber Daya Manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab dan memiliki keunggulan dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta berwawasan Global.

Adapun indikator visi SMA Negeri 7 Banjarmasin adalah sebagai berikut.

- a) Lingkungan sekolah bersih, indah dan nyaman.
- b) Unggul dalam bidang akademik, antara lain:
 - (1) Perolehan nilai Ujian Nasional yang Tinggi.
 - (2) Lulus seleksi SNMPTN dan sejenisnya.
 - (3) Berbagai perlombaan baik tingkat Provinsi, Nasional maupun Internasional.
 - (4) Lulus seleksi masuk universitas bertaraf Internasional.
- c) Unggul dalam bidang non akademik
 - (1) Kesenian dan olahraga

(2) Kedisiplinan, kejujuran dan toleransi

(3) Kreativitas

(4) Kepedulian sosial dan lingkungan

(5) Aktivitas keagamaan

(6) Aman dari segala gangguan

d) Sejahtera lahir dan batin

(1) Terbina kekeluargaan sesama warga sekolah.

(2) Saling menghargai antar sesama.

2) Misi

a) Memberikan bekal pendidikan agama dan budi pekerti luhur.

b) Mengembangkan kemampuan akademik ,dan penguasaan IPTEK serta keterampilan.

c) Mengembangkan nilai-nilai demokratis dan meningkatkan kemandirian serta tanggap terhadap lingkungan.

d) Mengembangkan kemampuan profesionalisme, dedikasi, inovasi, dan kreativitas.

3) Tujuan Sekolah

a) Menyiapkan dan membekali konsep-konsep dasar keilmuan sesuai dengan jurusan peserta didik.

b) Menyiapkan peserta dalam penguasaan IPTEK yang berlandaskan IMTAQ.

c) Mewujudkan peningkatan kualitas lulusan.

- d) Mengupayakan peserta didik yang memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam bahasa Inggris yang memadai.
- e) Menempatkan SMA Negeri 7 sebagai barometer model pengembangan manajemen pengelolaan SMA yang memiliki keunggulan di bidang akademik di tingkat regional maupun nasional.

3. Data Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 6 dan 7 Kota Banjarmasin

No.	Nama	Tempat Tugas	Status Kepegawaian	Pendidikan Terakhir
1.	Hj. Salamah, M.Pd	SMAN 6 Banjarmasin	PNS	S2 Manj. Pendidikan
2.	Hj. Shofiyah, S.Ag	SMAN 6 Banjarmasin	PNS	S1 PAI
3.	Dra. Hj. Rukayah	SMAN 7 Banjarmasin	PNS	S1 PAI
4.	Siti Fariyah, S.Pd.I	SMAN 7 Banjarmasin	GTT	S1 PAI
5.	Muhammad Mihrab Hidayatullah, S.Pd.I	SMAN 7 Banjarmasin	GTT	S1 PAI
6.	Dani Adi Safitri, S.Pd.I	SMAN 7 Banjarmasin	GTT	S1 PAI
7.	Akmal Zaid Ramadhani, S.Pd.I	SMAN 7 Banjarmasin	GTT	S1 PAI

Sumber Tata Usaha SMAN 6 dan 7 Kota Banjarmasin.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari SMAN 6 dan 7 Kota Banjarmasin, maka dapat diketahui bahwa bahwa guru pengajar mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 6 dan 7 Kota Banjarmasin memiliki kompetensi sudah sangat memadai untuk mengajarkan mata pelajaran tersebut, hal ini terlihat dari latar belakang pendidikan masing-masing guru baik di SMAN 6 maupun SMAN 7 Kota Banjarmasin yang sudah linier atau sejalar dengan mata pelajaran yang diampu. Tentunya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sudah seharusnya diajarkan oleh guru yang berlatar belakang Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampunya tentu akan menjadikan guru sebagai pendidik yang profesional dan kompeten dibidangnya. Dengan adanya guru yang profesional seperti ini maka akan memberikan pengaruh yang besar dalam penerapan Kurikulum 2013 di sekolah mereka bertugas.

4. Persiapan Implementasi Penilaian Autentik di SMAN 6 dan 7 Banjarmasin

Penilaian dalam Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien dan sesuai dengan konteks sosial budaya, dan (3) Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.¹ Standar penilaian pendidikan ini tentunya disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan

¹Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, h. 35.

pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Salah satu penekanan dalam Kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Pada dasarnya, kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memberikan ruang untuk penilaian autentik, hanya saja implementasi di lapangan masih belum terlaksana secara optimal. Melalui Kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar harus benar-benar memperhatikan penilaian autentik.

SMAN 6 Kota Banjarmasin sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013 sejak pertama kali Kurikulum 2013 dicanangkan. Tentunya penerapan penilaian autentik pun sudah dilaksanakan sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 di sekolah tersebut. Dalam pelaksanaan penilaian autentik di SMAN 6 Kota Banjarmasin tentunya meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan penilaian, analisis dan tindak lanjut hasil penilaian.

SMAN 7 Kota Banjarmasin juga salah satu sekolah *piloting*, maksudnya sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 sejak bulan Juli 2013. Dengan ditunjuknya SMAN 7 sebagai salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013, maka sistem penilaiannya pun juga mengikuti penilaian yang ada pada Kurikulum 2013 yakni penilaian autentik. Adapun mekanisme pelaksanaan penilaian autentik di SMAN 7 Kota Banjarmasin meliputi perencanaan, penilaian, analisis serta tindak lanjut dari hasil penilaian tersebut.

Berkaitan dengan mekanisme pelaksanaan penilaian autentik baik di SMAN 6 maupun SMAN 7 Kota Banjarmasin sudah cukup banyak diberikan oleh pihak Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan, Kemenag Kota Banjarmasin maupun dari pihak sekolah sendiri. Hal ini dilakukan agar pendidik bisa menyiapkan diri untuk memahami bagaimana penerapan penilaian autentik pada Kurikulum 2013 dan bisa mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Sebagai Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) yang dijadikan *pilot project* pelaksanaan penilaian autentik oleh Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan, maka sangat penting bagi SMAN 6 dan SMAN 7 Kota Banjarmasin melakukan berbagai macam persiapan untuk melaksanakannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 6 dan 7 Kota Banjarmasin, terdapat beberapa hal yang harus dilakukan dalam menyiapkan implementasi penilaian autentik Kurikulum 2013, antara lain adalah:

- a. Adanya koordinasi terlebih dahulu antara kepala sekolah dengan pendidik untuk menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang berada di SMAN 6 dan SMAN 7 Kota Banjarmasin dalam menerapkan penilaian autentik.
- b. Mengikuti pendidikan dan pelatihan Kurikulum 2013 dan pelatihan penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 yang diadakan oleh Dinas

Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan, Kemenag Kota Banjarmasin dan sekolah yang bersangkutan.

- c. Melaksanakan program IHT (*In House Training*) yang diperuntukkan bagi semua unsur sekolah khususnya tenaga pendidik.²
- d. Menyiapkan buku penunjang, media pembelajaran, sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran, dan termasuk juga raport peserta didik, hal ini dikarenakan penilaian dalam Kurikulum 2013 ini memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum KTSP.³

Sehubungan dengan dijadikannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai salah satu mata pelajaran yang ada di USBN tentunya mata pelajaran ini tidak tertinggal dari struktur Kurikulum 2013. Sejah ini alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah adalah selama 3 jam pelajaran dalam seminggu. Baik di SMAN 6 maupun SMAN 7 Kota Banjarmasin tentunya tenaga pendidik khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sudah mendapatkan pendidikan dan pelatihan terkait Kurikulum 2013 sampai ke tahapan penilaiannya yakni penilaian autentik.

Pada SMAN 6 kota Banjarmasin, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti baik Ibu Dra. Hj. Salamah, M.Pd maupun ibu Hj. Shofiyah, S.Ag mengaku sudah pernah beberapa kali mengikuti pelatihan terkait penilaian autentik yang tercover dalam pelatihan Kurikulum 2013 dengan penyelenggara

²Sutikno, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 6 Kota Banjarmasin, Wawancara, 28 Nopember 2017, 10.15 WITA.

³Edy Hariyanta, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 7 Kota Banjarmasin, Wawancara, 29 Nopember 2017, 11.38 WITA.

yang berbeda, baik itu dari pihak Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan, Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, Kemenag Kota Banjarmasin dan juga dari sekolah sendiri.⁴

Untuk SMAN 7 Kota Banjarmasin, sebelumnya guru yang menjadi prioritas mendapatkan pelatihan terkait penilaian autentik hanya tertuju kepada guru mata pelajaran wajib UN saja dan untuk guru mata pelajaran yang lain harus menunggu beberapa bulan sesudah itu. Pada mulanya hanya salah satu dari guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang ditunjuk oleh pihak penyelenggara (Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan) untuk mengikuti pelatihan penilaian autentik Kurikulum 2013, selanjutnya pada pelatihan yang diadakan oleh Kementerian Agama Kota Banjarmasin dihadiri oleh seluruh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti se-Kota Banjarmasin, selain itu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 7 Kota Banjarmasin juga pernah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, Forum MGMP PAI SMA se-Kota Banjarmasin dan pihak sekolah sendiri.

Pada SMAN 7 Kota Banjarmasin, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sudah mendapatkan pelatihan yang cukup terkait Kurikulum 2013 dan penilaiannya yang berupa penilaian autentik. Lebih jelas pelatihan penilaian tersebut dijelaskan oleh Ibu Siti Farihah, S.Pd.I.

Saya memang sudah pernah mengikuti serangkaian pelatihan pelaksanaan Kurikulum 2013 dan penilaian autentik dari berbagai macam pelaksana, jadi saya merasa sudah cukup memahami tentang pelaksanaan

⁴Hj. Shofiyah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 6 Kota Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 26 April 2017, 11.37 WITA.

penilaian autentik pada Kurikulum 2013 ini dan setiap selesai diberikan pelatihan saya berusaha mengimplementasikan ilmu yang didapat dari berbagai macam pelatihan tersebut di dalam kelas.⁵

Sejauh ini, bagi ibu Siti Farihah, S.Pd.I bukan hal yang sulit untuk melaksanakan penilaian autentik di dalam kelas, hal ini disebabkan penilaian autentik Kurikulum 2013 ini tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum KTSP yang menuntut peserta didik untuk aktif berperan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Untuk lebih jelas pelaksanaan penilaian tersebut dijelaskan oleh Ibu Siti Farihah, S.Pd.I, sebagai berikut.

Saya sih ya kalau dalam menerapkan di kelas khusus untuk penilaian autentik ini ya gak masalah bu, karena itu sebenarnya kan penilaian ini sudah ada sedari Kurikulum KTSP kemarin. Hanya saja kemarin itu masih kurang diterapkan karena belum ada tuntutan bagi guru untuk melaksanakannya. Contohnya misal nih bu di KTSP sudah memberlakukan pembelajaran yang mengarahkan agar supaya siswa yang aktif dan di Kurikulum 2013 juga menuntut hal yang serupa tapi dengan penilaian autentik namanya.⁶

Hal yang cukup berbeda justru terjadi pada guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 7 lainnya, yakni bapak Bapak Akmal Zaid Ramadhani, S.Pd.I. Menurut pengakuan beliau, beliau merupakan salah satu tenaga pendidik yang tergolong masih baru di SMAN 7 Banjarmasin. Meskipun masih tergolong baru, namun beliau sudah pernah mengikuti pelatihan pelaksanaan Kurikulum 2013 beserta teknik penilaian autentik yang dilaksanakan oleh pihak SMAN 7 Banjarmasin dan beberapa kali pernah dibahas atau dijelaskan pada saat Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan

⁵Siti Farihah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 7 Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Rabu 22 November 2017, 09.05 WITA.

⁶Siti Farihah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 7 Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Rabu 22 November 2017, 09.05 WITA.

Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah lain. Bagi Bapak Akmal Zaid Ramadhani, S.Pd.I, beliau memang masih merasa minim dalam mendapatkan pelatihan berkenaan dengan penilaian autentik Kurikulum 2013, kendati demikian dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas pihaknya sudah berupaya agar bisa sedikit demi sedikit menerapkan penilaian autentik di kelas. Untuk lebih jelas berikut hasil wawancara penulis dengan bapak Akmal Zaid Ramadhani, S.Pd.I.

Untuk penilaian autentik jujur saja saya masih dalam tahap proses memahami dan sambil mencoba menerapkan sedikit demi sedikit dalam pembelajaran. Saya ini termasuk orang baru masuk di SMAVEN bu, ya baru sekitar satu tahun jadi masih banyak yang harus saya pelajari dalam hal yang berkaitan dengan pembelajaran K13 ini. Tapi selama ada di SMAVEN Alhamdulillah ya bu saya ini sudah pernah ikut pelatihan pelaksanaan K13 beserta penilaiannya yang diadakan oleh sekolah kami bu. Tapi di MGMP *jua* (red. Juga) pernah saya diberii (red. Diberikan) materi tentang K13 dan penilaiannya. Saya juga kalau habis dari dapat pelatihan ya sedikit sedikit saya pakai di kelas bu.⁷

Selain kesiapan guru atau tenaga pengajar, sarana prasarana juga harus disiapkan agar pelaksanaan penilaian autentik dapat berjalan dengan lancar. Sarana yang menunjang pelaksanaan penilaian autentik Kurikulum 2013 di SMAN 6 Kota Banjarmasin terbilang sudah cukup mumpuni. Hal ini dibuktikan dengan adanya LCD yang sudah terpasang di seluruh kelas XII. Sedangkan pada kelas X maupun kelas XI masih belum terpasang LCD di kelas, meski demikian bagi guru yang mau menggunakan LCD di kelas tersebut bisa dengan menggunakan cara mengangkat dan mengambil sendiri LCD dari kantor dan dibawa ke kelas, hanya saja LCD yang tersedia masih terbatas jadi jika guru ingin menggunakan LCD di waktu mengajar yang sama maka mengharuskan salah satu

⁷Akmal Zaid Ramadhani, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 7 Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Rabu 29 November 2017, 10.38 WITA

dari guru harus mengalah, jadi sejauh ini pihak sekolah masih memerlukan LCD yang lebih banyak lagi untuk menunjang pelaksanaan penilaian autentik Kurikulum 2013.⁸

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Siti Farihah, S.Pd.I, menyatakan “kalau di SMAN 7 Kota Banjarmasin dalam hal ketersediaan sarana yang menunjang pelaksanaan penilaian autentik memang tidak diragukan lagi kelengkapannya, karena SMAN 7 Kota Banjarmasin pernah menjadi sekolah Rintisan Bertaraf Internasional jadi ya untuk ketersediaan sarana dan sumber belajar peserta didik bisa dikatakan lengkap.”⁹

Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya LCD di ruang kelas, speaker, jaringan internet (WIFI) yang bisa diakses oleh guru dan peserta didik, serta berbagai macam buku agama yang lengkap bisa didapatkan di perpustakaan sekolah. Hanya saja sampai sejauh ini dari hasil pengamatan peneliti SMAN 7 Kota Banjarmasin masih belum memiliki laboratorium PAI. Sehingga dalam pelaksanaan penilaian keterampilan berupa praktik biasanya hanya bisa dilaksanakan di kelas saja.

Faktor pendukung lain implementasi penilaian autentik dalam penerapan kurikulum 2013 adalah buku paket. Berkenaan dengan pengadaan buku paket peserta didik, untuk di SMAN 6 Banjarmasin masih mengalami siklus yang belum stabil, artinya masih turun naik. Dikatakan demikian karena pada saat sekolah sudah mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa dana Bantuan

⁸Sutikno, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 6 Banjarmasin, Wawancara, Selasa, 28 November 2017, 12.07 WITA.

⁹Siti Farihah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 7 Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Rabu 22 November 2017, 09.14 WITA.

Operasional Sekolah Daerah (BOSDA), tetapi terkendala oleh pihak penerbit yang sudah tidak mencetak buku tersebut lagi. Alhasil dana BOSDA yang didapat harus dikembalikan lagi ke negara, hal ini disebabkan karena tidak tersedianya buku di pihak penerbit. Berikut penuturan bapak Sutikno yang merupakan Wakil Kepala Sekolah (Wakasek) di SMAN 6 Kota Banjarmasin.

Sejauh ini, untuk buku paket peserta didik kelas X tahun ajaran 2017/2018 Alhamdulillah sudah terpenuhi namun untuk kelas XI dan XII masih sebagian saja, sisanya ya masih dikerahkan untuk membeli buku secara mandiri di toko buku terdekat. Akan tetapi sekolah terus berbenah dalam hal pengadaan buku ini, sehingga pada awal tahun ajaran 2018/2019 mendatang diproyeksikan semua buku-buku sudah terpenuhi semuanya sehingga harapan kami agar tenaga pendidik tidak menggunakan LKS lagi dapat tercapai.¹⁰

Sedangkan pada SMAN 7 Kota Banjarmasin menurut bapak Edy Hariyanta “memasuki tahun keempat dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, sejauh ini SMAN 7 sudah mendapatkan buku paket pokok maupun buku penunjang yang sesuai dengan Kurikulum 2013.”¹¹

Disisi lain, Wakil Kepala Sekolah khususnya bidang kurikulum juga memiliki peran yang besar dalam implementasi kurikulum 2013 serta menyiapkan keberlangsungan penilaian autentik. Hal ini sesuai dengan tugas wakasek bidang kurikulum yakni mengarahkan tenaga pendidik (guru) untuk melengkapi serangkaian perangkat pembelajaran seperti pembuatan prota, prosem, silabus, RPP dan teknik penilaian Kurikulum 2013. Biasanya wakasek kurikulum bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada tenaga

¹⁰Sutikno, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 6 Banjarmasin, Wawancara, Selasa, 28 November 2017, 12.00 WITA.

¹¹Edy Hariyanta, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 7 Kota Banjarmasin, Wawancara, 29 Nopember 2017, 11.38 WITA.

pendidik di sekolah berkenaan dengan pelaksanaan Kurikulum 2013 sampai dengan tahapan penilaiannya.

Sebelum melihat bagaimana penilaian autentik dilaksanakan oleh guru pendidikan agama islam dan budi pekerti pada penelitian ini, peneliti melihat adanya kecenderungan dalam hal objek penilaian yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dan budi pekerti di kedua sekolah tersebut. SMAN 6 Kota Banjarmasin dalam hal penggunaan teknik penilaian yang sering digunakan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti baik dari Ibu Hj. Salamah, M.Pd maupun Ibu Hj. Shofiyah, S.Ag, sama-sama lebih sering menggunakan penilaian kompetensi pengetahuan dengan teknik tes tertulis dan tes lisan bagi peserta didik yang melaksanakan remedial. Untuk penilaian keterampilan masih terhitung jarang digunakan hal ini disebabkan penilaian keterampilan hanya berlaku apabila materi yang dipelajari atau yang dibahas mengharuskan peserta didik untuk melakukan praktik.¹² Sedangkan pada SMAN 7 Kota Banjarmasin, Ibu Siti Farihah, S.Pd.I selaku tenaga pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X menyatakan “untuk penilaian yang digunakan biasanya bervariasi, jadi penilaian yang bisa saya gunakan adalah penilaian yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ketiga jenis kompetensi penilaian ini ya jelas saya gunakan terus menerus untuk memaksimalkan nilai yang didapat oleh anak didik saya.”¹³ Hal ini berbeda dengan Bapak Akmal Zaid Ramadhani, S.Pd.I beliau lebih memilih dominan

¹²Salamah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 6 Kota Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 28 November 2017, 11.16 WITA.

¹³Siti Farihah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 7 Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Rabu 22 November 2017, 09.11 WITA.

untuk penilaian aspek pengetahuan, sedangkan penilaian aspek keterampilan hanya akan dilaksanakan pada materi yang memang memerlukan adanya praktik dari peserta didik, dan untuk penilaian sikap beliau menilai secara *continue* atau dengan kata lain terus menerus setiap hari selama masih terpantau dan terlihat oleh beliau. Hal ini lebih jelas dinyatakan oleh bapak Akmal Zaid Ramadhan, S.Pd.I pada wawancara sebagai berikut.

Kalau saya bu *lah* (red. ya) lebih menekankan siswa ini pada aspek pengetahuan misalnya kayak latihan, mengerjakan tugas gitu. Untuk keterampilan ya saya sih agak jarang menggunakan, soalnya saya ini nunggu materi yang memang pas dan cocok aja untuk penilaian keterampilan, misalnya nih kayak materi penyelenggaraan jenazah nah itu *nyata* (red. jelas) harus praktik, gak bisa sekedar teori aja. Tapi kalau untuk materi lain yang bisa aja tidak pakai praktik ya saya latihannya paling pakai *essay* aja. Nah kalau untuk menilai sikap ini saya ya cuma bisa memberi nilai sesuai apa yang saya lihat di sekolah aja. Urusan di luar sekolah keadaan mereka seperti apa saya rasa *kada* (red. tidak) berhak penilai mereka.¹⁴

B. Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 6 dan 7 Kota Banjarmasin

Penilaian dalam Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian Pendidikan bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara professional, dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

¹⁴Akmal Zaid Ramadhan, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 7 Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Rabu 29 November 2017, 10.48 WITA.

Pada subbab ini akan dipaparkan data yang berkenaan dengan implementasi penilaian autentik Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 6 dan 7 Kota Banjarmasin. Adapun data yang penulis sajikan didapatkan dari hasil riset yang diperoleh dari penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang penulis perlukan dengan berbagai macam teknik pengumpulan data. Penelitian yang penulis lakukan menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi dengan tujuan untuk mendapatkan data pokok maupun data sekunder yang menunjang penelitian.

Data yang diperoleh akan dideskripsikan dalam bentuk uraian yang menjelaskan tentang Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 6 dan 7 Kota Banjarmasin.

SMAN 6 dan 7 Kota Banjarmasin merupakan sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 selama empat tahun tentunya di sekolah tersebut juga sudah melaksanakan penilaian autentik sejak pertama kali diterapkannya Kurikulum 2013. Adapun untuk guru yang penulis teliti hanya dua orang guru pada setiap sekolah, yakni guru SMAN 6 Kota Banjarmasin Ibu Hj. Salamah, M.Pd dan Ibu Hj. Shofiyah, S.Ag dan SMAN 7 Kota Banjarmasin Ibu Siti Farihah, S.Pd.I dan Bapak Akmal Zaid Ramadhani, S.Pd.I.

Pemaparan data tentang implementasi penilaian autentik Kurikulum 2013 ini mencakup dari tahapan perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian, evaluasi penilaian yang sesuai dengan penilaian autentik Kurikulum 2013 serta

masalah yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 6 dan 7 Kota Banjarmasin.

Adapun data dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan berkenaan dengan Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 6 dan 7 Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Guru yang baik adalah guru yang selalu berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi peserta didik. Salah satu bagian dari pembelajaran adalah penilaian. Tentunya, penilaian yang baik harus didahului dengan perencanaan yang baik, tanpa perencanaan yang baik maka akan terasa sulit bagi guru untuk melakukan suatu penilaian yang baik. Oleh sebab itu, sudah semestinya sebelum mengajar guru terlebih dahulu menyusun perencanaan penilaian termasuk penilaian autentik yang diwajibkan dalam kurikulum yang diimplementasikan sekarang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 dan 7 Kota Banjarmasin sudah melakukan persiapan atau perencanaan sebelum melakukan penilaian di kelas.

a. Menentukan Komponen Kompetensi Penilaian

Perencanaan penilaian umumnya dibuat oleh guru ketika guru merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Begitu pula halnya ketika

guru menentukan komponen kompetensi yang akan dinilai dalam suatu proses penilaian.

Pembuatan RPP memang sudah disediakan panduannya, namun seiring dengan berjalannya waktu dan berubahnya format pembuatan perangkat pembelajaran tersebut, maka sejauh ini guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 6 dan 7 Kota Banjarmasin selalu melakukan musyawarah di forum MGMP dalam membahas, *mereview*, dan menelaah kembali RPP dalam hal ini rancangan penilaian yang sudah dibuat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hj. Salamah, M.Pd yang merupakan salah satu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 6 Kota Banjarmasin menyatakan bahwa sejauh ini dalam setiap perencanaan penilaian yang dibuat dalam RPP, tidak semua komponen yang telah direncanakan untuk dilakukan penilaian dapat dilakukan dengan lancar sesuai perencanaan. Hal ini disebabkan karena waktu yang diperlukan untuk melaksanakan apa yang sudah direncanakan tidak cukup dan terhalang oleh kendala belajar siswa. Subjek dalam RPP yang dibuatnya mencantumkan 3 komponen kompetensi untuk dinilai dalam setiap pertemuan yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk lebih jelasnya hal ini telah diungkapkan oleh ibu Hj. Salamah, M.Pd sebagai berikut.

Kalau kendala yang dihadapi dalam menyusun perencanaan penilaian itu ya anu ini kadang bingung bagaimana caranya sekira apa yang direncanakan itu memang bujur bisa dilaksanakan, jadi direncanakan ai dulu semaksimalnya. Selain itu, sejauh ini dalam RPP biasanya tu kan bu dituliskan alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD, namun fakta di lapangan antara keadaan nyata di lapangan *lawan* (red. dengan) apa yang sudah direncanakan di RPP hasilnya bisa saja menjadi berbanding terbalik.¹⁵

¹⁵Salamah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 6 Kota Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 28 November 2017, 11.20 WITA.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Hj. Shofiyah, S.Ag, yang merupakan salah satu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 6 Kota Banjarmasin menyatakan bahwa beliau memang menyediakan perangkat pembelajaran setiap tahun ajaran baru, namun bagi beliau guru tidak mesti selalu membuat perangkat pembelajaran pada setiap tahun ajaran baru, karena guru bisa saja menggunakan perangkat yang lama dan dipakai kembali. Hal ini menjadikan beliau tidak merencanakan lagi penilaian pada pembelajaran untuk tahun ajaran ini akan tetapi hanya mengikuti penilaian pada tahun ajaran sebelumnya saja. Lebih jelas dikatakan oleh beliau “kalau *meolah* (red. membuat) perangkat mengajar ya pasti tapi *kada* (red. tidak) setiap tahun bikinnya. Soalnya kan materi sama saja dulu dan sekarang jadi ya pakai yang ada dulu lah, tapi harus siap setiap tahun ajaran baru. Kan biasanya dikumpul ke kepala sekolah dulu setiap awal tahun ajaran baru”.¹⁶ Senada dengan subjek sebelumnya, beliau juga langsung mencantumkan 3 kompetensi untuk dinilai pada setiap pembelajaran di dalam RPP yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pada SMAN 7 Kota Banjarmasin, menurut ibu Siti Farihah, S.Pd.I dalam membuat perencanaan penilaian yang tertuang dalam RPP, beliau merencanakan 3 kompetensi untuk dinilai dalam setiap pertemuan, yakni kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Perencanaan penilaian ini disiapkan oleh ibu Siti Farihah, S.Pd.I pada setiap awal semester, hal ini dikarenakan biasanya pada awal semester sekolah mengharuskan bagi guru

¹⁶Shofiyah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 6 Kota Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 26 April 2017, 11.40 WITA.

pengajar untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran yang sudah dibuat. Menurut beliau dengan dibuatnya perangkat pembelajaran di awal semester, maka itu akan memberikan keuntungan bagi guru. Adapun salah satu keuntungannya adalah guru bisa menyiapkan materi, metode, strategi dan perencanaan penilaian apa saja yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas tanpa harus membuat perangkat pembelajaran di setiap KDnya.¹⁷

Sejauh ini, berdasarkan penuturan dari bapak Akmal Zaid Ramadhani, S.Pd.I “saya bu masih belum punya yang namanya perangkat pembelajaran, boro-boro punya, bikin aja belum, hehehe. Ya kan saya masih tergolong baru disini sekitar 1 tahunan lah jadi masih minim pengalaman. Lagian menurut saya bu ya menurut saya perangkat itu ya teranggap kurang penting. Yang lebih penting itu kan bagaimana guru mengajarnya dan memahamkan kepada siswa dibanding kelengkapan perangkat.”¹⁸

Demikian dapat dipahami untuk bapak Akmal Zaid Ramadhani, S.Pd.I beliau masih belum memiliki perangkat pembelajaran. Hal ini dikarenakan beliau masih tergolong tenaga pendidik baru di SMAN 7 Kota Banjarmasin dan saat ini beliau masih fokus pada proses memahami materi yang akan diajarkan kepada peserta didik sehingga beliau belum membuat perangkat pembelajaran. Bagi beliau yang terpenting saat ini bukanlah perangkat pembelajaran, melainkan bagaimana cara pendidik memberikan pemahaman tentang suatu materi kepada peserta didik itu jauh lebih diperlukan. Sehingga beliau tidak melakukan perencanaan penilaian dan menilai siswa secara spontan saja.

¹⁷Siti Fariyah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 7 Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Rabu 22 November 2017, 09.17 WITA.

¹⁸Akmal Zaid Ramadhan, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 7 Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Rabu 29 November 2017, 10.51 WITA.

b. Menentukan Teknik Penilaian

Perencanaan penilaian umumnya dibuat oleh guru ketika guru merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Begitu pula halnya ketika guru menentukan teknik penilaian yang akan digunakan dalam suatu proses penilaian. Teknik penilaian yang direncanakan untuk digunakan dalam penilaian autentik disesuaikan oleh guru dengan kompetensi yang akan dinilai.

3 subjek dalam penelitian ini, yakni Ibu Hj. Salamah, M.Pd, Ibu Hj. Siti Sofiyah, S.Pd.I dan Ibu Siti Fariyah S.Pd.I merencanakan teknik penilaian yang sama untuk ketiga kompetensi yang akan mereka nilai. Hal ini dikarenakan RPP yang dirancang oleh ketiga guru tersebut mengacu pada hasil forum MGMP, sehingga pada bagian penilaian, rancangan teknik penilaian yang akan digunakan oleh ketiga guru ini pun sama.

Pada aspek kompetensi sikap, teknik penilaian yang direncanakan oleh ketiga guru tersebut adalah observasi tingkah laku. Pada aspek kompetensi pengetahuan, teknik penilaian yang direncanakan oleh ketiga guru tersebut adalah tes tertulis berupa soal pilihan ganda, isian maupun essay. Adapun teknik penilaian yang dirancang pada aspek kompetensi keterampilan adalah portofolio, observasi kegiatan diskusi maupun unjuk kerja.

c. Menentukan Kriteria Pencapaian Kompetensi

Komponen perencanaan ketiga yang direncanakan oleh seorang guru dalam melakukan penilaian adalah kriteria pencapaian kompetensi. Kriteria ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu atau belum mampu mencapai apa yang

menjadi tujuan penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya terkait materi yang telah diajarkan. Kriteria pencapaian kompetensi yang dibuat oleh guru tertuang didalam RPP pada bagian penilaian. 3 subjek dalam penelitian ini, yakni Ibu Hj. Salamah, M.Pd, Ibu Hj. Siti Sofiyah, S.Pd.I dan Ibu Siti Fariyah S.Pd.I membuat kriteria pencapaian kompetensi mengacu kepada kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Dikarenakan RPP yang dirancang oleh ketiga guru tersebut mengacu pada hasil forum MGMP, maka pada bagian penilaian, rancangan kriteria pencapaian kompetensi yang dibuat oleh ketiga guru ini pun sama.

2. Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pada dasarnya penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sekaligus untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan. Dengan penilaian, maka guru bisa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMAN 6 dan 7 Kota Banjarmasin, pelaksanaan penilaian autentik terbagi menjadi tiga jenis, yakni penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Berikut hasil observasi yang penulis lakukan di SMAN 6 dan 7 Kota Banjarmasin.

a. Penilaian Sikap

Menurut penuturan dari ibu Hj. Salamah, M.Pd untuk penilaian sikap pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti beliau hanya menggunakan satu jenis instrument penilaian yakni dengan menggunakan jurnal. Jurnal yang dimaksud disini adalah catatan pendidik mengenai peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas yang berisikan informasi hasil pengamatan terkait kelebihan dan kekurangan peserta didik yang berhubungan dengan sikap dan perilaku. Jadi, penilaian sikap yang menggunakan jurnal ini diisi terus menerus dan digunakan oleh ibu Hj. Salamah, M.Pd selama satu semester.

Penilaian sikap dengan menggunakan jurnal yang diterapkan oleh ibu Hj. Salamah, M.Pd biasanya beliau isi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Misalnya pada saat diskusi kelompok beliau bisa menilai sikap peserta didik santun atau tidak dari pihak penyaji maupun audiens. Selain itu, dari kegiatan kerja kelompok yang dilakukan di dalam kelas beliau juga menilai sikap peserta didik yang bertanggung jawab atau tidak terhadap kelompok.

Pada dasarnya penilaian sikap dibebankan kepada semua guru mata pelajaran, hanya saja guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, guru PKN dan guru BK lah yang lebih ditekankan lagi. Hal ini dikarenakan KI 1 dan KI 2 hanya terdapat pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan saja.¹⁹

Menurut ibu Hj. Shofiyah, S.Ag, untuk penilaian sikap beliau juga menggunakan jurnal harian peserta didik. yang mana jurnal ini diisi sesuai dengan

¹⁹Salamah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 6 Kota Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 28 November 2017, 11.29 WITA.

perkataan dan tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Jika peserta didik menggunakan bahasan yang kurang pantas pada saat proses pembelajaran di kelas maka nama dan perilaku peserta didik langsung ditulis pada jurnal harian tersebut. Senada dengan yang dilakukan oleh ibu Hj. Salamah, M.Pd, jurnal harian ini diisi setiap hari selama satu semester lamanya.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di SMAN 7 Kota Banjarmasin, menurut ibu Siti Fariyah, S.Pd.I untuk penilaian sikap bisa diambil dari dua aspek, yakni penilaian sikap spiritual (KI 1) dan penilaian sikap sosial (KI 2). Untuk penilaian sikap spiritual bisa dilihat dari tingkat keseringan peserta didik mengerjakan sholat berjamaah di sekolah, mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah, tidak mengeluh setiap diberikan tugas oleh guru, senantiasa berdoa sebelum memulai pelajaran, berteman tanpa membedakan agama, dan tidak menjelekkkan agama lain. Sedangkan untuk penilaian sikap sosial bisa dinilai dari mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru, tanpa menjiplak tugas teman yang lain, mengumpulkan tugas tepat waktu, datang ke sekolah tepat waktu, berbicara dengan tutur kata yang halus dan baik dan sebagainya.

Instrument yang digunakan oleh ibu Siti Fariyah, S.Pd.I untuk menilai sikap peserta didik selama satu semester adalah dengan menggunakan observasi kemudian dituliskan ke dalam jurnal yang sudah disediakan oleh sekolah.

Sejauh ini untuk penilaian sikap peserta didik di SMAN 7 Kota Banjarmasin bukan hanya dibebankan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saja melainkan guru Pendidikan Kewarganegaraan dan guru BK juga

²⁰Shofiyah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 6 Kota Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 26 April 2017, 11.44 WITA.

terlibat di dalamnya. Jadi untuk menentukan nilai akhir sikap peserta didik di raport maka terlebih dahulu perlu ada koordinasi antara guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan dan guru BK dan akhirnya didiskusikan kembali dengan wali kelas. Setelah selesai didiskusikan dengan wali kelas barulah didapatkan hasil akhir dari penilaian sikap peserta didik.

Kendala yang dihadapi oleh ibu Siti Fariyah, S.Pd.I dalam menilai sikap peserta didik adalah dikarenakan banyaknya jumlah peserta didik yang dididik maka banyak juga nama peserta didik yang harus diingat. Untuk menilai aspek sikap peserta didik tentunya guru harus hafal semua nama peserta didik yang diajarinya, namun tidak bisa dipungkiri bahwa sulit bagi ibu Siti Fariyah, S.Pd.I untuk langsung hafal semua nama peserta didik yang dididik dalam sehari.²¹

Penilaian sikap yang digunakan oleh bapak Akmal Zaid Ramadhani, S.Pd.I dalam pelaksanaan pembelajaran di SMAN 7 Kota Banjarmasin adalah dengan menggunakan jurnal. Jurnal pada dasarnya tidak dibuat oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan melainkan dibuatkan dan diberikan langsung oleh pihak sekolah kepada guru pendidik, jadi guru tinggal mengisi saja sesuai dengan keadaan peserta didik.

Sebelum memulai untuk menilai sikap peserta didik, di awal semester terlebih dahulu bapak Akmal Zaid Ramadhani, S.Pd.I memberitahu kepada peserta didik bahwa penilaian sikap tidak hanya dinilai pada satu waktu

²¹Siti Fariyah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 7 Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Rabu 22 November 2017, 09.22 WITA.

melainkan dinilai secara terus menerus baik di dalam ataupun di luar kelas. Jadi penilaian sikap yang dilakukan oleh bapak Akmal Zaid Ramadhani, S.Pd.I bukan hanya pada saat proses pembelajaran berlangsung melainkan sikap peserta didik saat di luar kelas pun juga turut dinilai. Adapun contoh perilaku yang dinilai oleh bapak Akmal Zaid Ramadhani, S.Pd.I pada ranah sikap misalnya menilai sikap peserta didik terhadap guru pengajar di kelas maupun guru yang tidak mengajar di kelasnya, menilai sikap disiplin peserta didik dalam mengerjakan sholat dzuhur dan ashar di sekolah, menilai sikap disiplin peserta didik terkait dengan absensi kehadiran peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya serta mengamati sikap peserta didik terhadap teman sebayanya atau teman sekolahnya.

Sejauh ini dalam pelaksanaan penilaian sikap peserta didik, bapak Akmal Zaid Ramadhani, S.Pd.I sebenarnya memiliki beberapa kendala diantaranya adalah diperlukan waktu yang banyak untuk mengamati peserta didik perorangnya, sedangkan waktu di sekolah tidak memungkinkan untuk mengamati sikap setiap peserta didik dalam kurun waktu yang lama karena masih banyak peserta didik lain yang perlu dinilai oleh guru. Selain itu, jika guru lebih terfokus untuk mengisi jurnal sikap peserta didik, maka akan mengakibatkan terganggunya perhatian dan tugas guru dalam mengajar.²²

Berikut contoh format jurnal untuk penilaian sikap peserta didik yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 6 dan 7 Kota Banjarmasin.

²²Akmal Zaid Ramadhan, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 7 Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Rabu 29 November 2017, 10.53 WITA.

No	Hari/Tanggal	Nama Peserta didik	Kejadian/Perilaku	Tindak Lanjut
1.	Rabu, 06/09/17	Abd	Mengerjakan PR di sekolah	Diberikan pembinaan
2.	Senin, 11/09/17	Ind	Terlambat mengumpul tugas	Diberikan pembinaan
3.	Rabu, 13/09/17	An	Mengumpulkan tugas tepat waktu	Diberikan pujian

Catatan pada jurnal tersebut selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik, sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik dan dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

b. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur sejauh mana pencapaian peserta didik pada ranah pengetahuan atau kognitif.

Pada SMAN 6 Kota Banjarmasin khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diajarkan oleh ibu Hj, Salamah, M.Pd menyatakan bahwa untuk penilaian pengetahuan biasanya setiap awal pembelajaran selalu diberikan *pre-test* kepada peserta didik yang mana pertanyaannya seputar materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memancing kembali ingatan peserta didik terkait materi yang sudah diajarkan oleh guru. Selain bertujuan untuk memancing ingatan peserta didik, *pre-test* juga bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik dengan mater yang terdahulu. Dan pada bagian akhir pembelajaran juga diberikan *post test*, penilaian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam sejauh

mana pemahaman peserta didik terkait materi yang baru saja disampaikan. Jadi, pada setiap pertemuan pembelajaran ibu Hj. Salamah, M.Pd selalu membuka pelajaran dengan *pre test* dan menutupnya dengan *post test*.

Selain kedua jenis di atas penilaian yang digunakan oleh ibu Hj. Salamah, M.Pd untuk menilai ranah kognitif atau pengetahuan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, masih ada beberapa jenis tes lain lagi yang biasa digunakan oleh beliau, antara lain adalah jenis tes dengan menggunakan soal pilihan ganda dan juga soal uraian (*essay*).

Tes pilihan ganda digunakan oleh ibu Hj. Salamah, M.Pd hanya untuk soal ulangan akhir semester saja, hal ini dikarenakan tes pilihan ganda dapat mencakup materi yang banyak secara efisien. Selain itu, alasan soal tes pilihan ganda hanya digunakan untuk akhir semester karena untuk membuat tes pilihan ganda ini diperlukan waktu yang relatif lama. Salah satu kendala yang menjadikan soal jenis tes pilihan ganda ini lama dibuat karena ibu Hj. Salamah, M.Pd merasa kesulitan untuk membuat jawaban pengecoh yang bersifat homogen, sehingga dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat membuat soal yang bagus.

Tes tertulis dalam bentuk uraian cukup sering digunakan oleh ibu Hj. Salamah, M.Pd. Hal ini dibuktikan pada setiap ulangan harian ibu Hj. Salamah, M.Pd selalu menggunakan tes tertulis. Tes tertulis dalam bentuk uraian (*essay*) yang digunakan ibu Hj. Salamah, M.Pd bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik secara mendalam dan agar peserta didik bisa mengekspresikan suatu gagasan pendapat dengan menggunakan kalimat yang dibuat sendiri. Namun sayangnya, jumlah materi yang dapat ditanyakan dalam soal berbentuk uraian atau

essay ini relatif terbatas sehingga jumlah soal yang diberikan kepada peserta didik pun relatif sedikit. Di samping itu, kekurangan dari penggunaan tes *essay* yakni dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk memeriksa hasil jawaban dari peserta didik.²³

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Hj. Shofiyah, S.Ag yang merupakan salah satu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 6 Kota Banjarmasin, beliau menyatakan bahwa sampai saat ini terdapat beberapa macam jenis penilaian yang digunakan untuk mengukur aspek pengetahuan peserta didik antara lain adalah dengan memberikan pertanyaan pada kegiatan apersepsi, maksudnya menanya kembali materi yang sudah diajarkan sebelumnya untuk menguji daya ingat peserta didik.

Selain memberikan pertanyaan kepada peserta didik melalui kegiatan apersepsi, ibu Hj. Shofiyah, S.Ag juga biasa menggunakan soal pilihan ganda untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi. Jenis pilihan ganda yang dimaksudkan oleh ibu Hj. Shofiyah, S.Ag bukanlah soal pilihan ganda yang dibuat sendiri oleh beliau, melainkan soal tersebut sudah tersedia di dalam buku paket yang dimiliki oleh peserta didik. jadi beliau tidak perlu membuat soal pilihan ganda sendiri untuk dijawab oleh peserta didik.

Tes yang paling sering digunakan oleh ibu Hj. Shofiyah, S.Ag pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah dalam bentuk soal uraian (*essay*). Adapun alasan ibu Hj. Shofiyah, S.Ag lebih sering menggunakan soal uraian (*essay*) dibandingkan pilihan ganda karena jika ditinjau

²³Salamah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 6 Kota Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 28 November 2017, 11.31 WITA.

dari cara menyusun atau membuat soalnya lebih mudah dan dengan menggunakan soal uraian ini ibu Hj. Shofiyah, S.Ag bisa meminimalisir kemungkinan peserta didik untuk menebak jawaban dan menyontek teman. Akan tetapi jenis soal berbentuk uraian (*essay*) ini membuat ibu Hj. Shofiyah, S.Ag juga kewalahan karena membutuhkan waktu yang lama dalam melakukan penilaian/penskoran.²⁴

Berikut adalah contoh instrument teknik tes tertulis berupa soal uraian yang dibuat oleh ibu Hj. Shofiyah, S.Ag pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 6 Kota Banjarasin. Sebelum membuat tes tertulis berupa uraian, menurut ibu Hj. Shofiyah, S.Ag harus diketahui terlebih dahulu Kompetensi Dasar dan Indikator yang akan diajarkan. Setelah mengetahui KD dan Indikator pembelajaran barulah instrument penilaian dapat dibuat. Kompetensi Dasar dan Indikator tersebut telah tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Adapun Kompetensi Dasar dan Indikatornya sebagai berikut.

Topik : Berbusana Muslim dan Muslimah

Pertemuan : 5

Kompetensi Dasar :

1.5 Terbiasa berpakaian sesuai dengan syariat Islam

2.5 Menunjukkan perilaku berpakaian sesuai dengan syariat Islam

3.5 Menganalisis ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam

4.5 Menyajikan keutamaan tatacara berpakaian sesuai syariat Islam

Indikator :

²⁴Shofiyah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 6 Kota Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 26 April 2017, 11.44 WITA.

1. Menyebutkan ketentuan berpakaian sesuai syari'ah Islam
2. Menyebutkan keutamaan tata cara berpakaian sesuai syari'ah Islam
3. Menunjukkan perilaku berpakaian perilaku berpakaian sesuai syari'ah Islam
4. Terbiasa berpakaian sesuai syari'ah Islam

Tujuan Pembelajaran :

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ini peserta didik diharapkan mampu:

1. Terbiasa berpakaian sesuai dengan syari'ah Islam
2. Menunjukkan perilaku berpakaian sesuai syari'ah Islam
3. Menganalisis ketentuan berpakaian sesuai dengan syari'ah Islam
4. Menyajikan keutamaan tata cara berpakaian sesuai syari'ah

Setelah mengetahui Kompetensi Dasar dan Indikator pembelajaran, barulah instrument penialain dapat dibuat. Dalam hal ini instrument yang digunakan dalam teknik tes tertulis adalah soal uraian. Adapun instrumennya sebagai berikut.²⁵

Penilai : Guru

Bentuk Instrumen : Soal Uraian

Butir Instrumen :

Soal Uraian

1. Jelaskan pengertian aurat menurut bahasa dan istilah!
2. Kapan aurat umat Islam wajib untuk ditutupi?
3. Mengapa umat Islam wajib menutup aurat?

²⁵Hasil Dokumentasi dari Ibu Hj. Shofiyah, pada hari Rabu, 26 April 2017 pukul 10.35.

4. Dengan apakah umat Islam wajib menutup aurat?
5. Sebutkan manfaat menutup aurat dengan pakaian yang sesuai dengan syari'ah Islam!

Jenis penilaian aspek pengetahuan yang digunakan oleh ibu Siti Fariyah, S.Pd.I pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 7 Kota Banjarmasin adalah berupa *pre test*, *post test*, tes tertulis dan tes lisan. *Pre test* biasanya digunakan oleh ibu Siti Fariyah, S.Pd.I setiap awal pertemuan pelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya. Setelah pemberian materi kepada peserta didik maka dilanjutkan dengan *post test* yang bertujuan untuk mengukur sejauh apa pemahaman peserta didik terhadap materi yang baru saja diajarkan di kelas. Baik *pre test* maupun *post test* keduanya tergolong sangat sering digunakan oleh ibu Siti Fariyah, S.Pd.I. Bagi ibu Siti Fariyah, S.Pd.I menilai tingkat pengetahuan peserta didik dengan menggunakan *pre test* dan *post test* bukanlah hal yang sulit karena ibu Siti Fariyah, S.Pd.I sudah menyiapkan beberapa pertanyaan sebelum masuk ke dalam kelas dan sudah membuat RPP. Jadi, pada saat masuk kelas beliau sudah siap untuk memberikan pertanyaan dan memberikan pelajaran kepada peserta didik.

Jenis tes tertulis yang relatif sering digunakan oleh ibu Siti Fariyah, S.Pd.I pada pembelajaran Pendidikan Al-Qur'an dan Budi Pekerti adalah *essay*. Jenis soal uraian ini biasanya sering digunakan oleh ibu Siti Fariyah, S.Pd.I pada ulang harian. Dan untuk soal pilihan ganda biasanya hanya digunakan sekali dalam semester yaitu pada saat pelaksanaan penilaian akhir semester. Sejanguh ini

untuk soal uraian dan soal pilihan ganda ibu Siti Fariyah, S.Pd.I masih belum memiliki kendala atau kesulitan, hal ini dikarenakan beliau sudah membuat bank soal sehingga pada saat akan melaksanakan penilaian beliau tidak perlu kebingungan.

Berikut adalah contoh soal pilihan ganda yang sudah dipersiapkan oleh ibu Siti Fariyah, S.Pd.I yang dirangkum dalam bank soal.

1. Bagi umat Islam yang telah dewasa, menutup aurat hukumnya.....
 - a. Wajib 'ain
 - b. Wajib kifayah
 - c. Wajib muakkad
 - d. Sunnah ghairu muakkad
 - e. Mubah
2. Yang menjadi batas aurat seorang laki-laki adalah.....
 - a. Dari leher sampai ujung kaki
 - b. Dari leher sampai mata kaki
 - c. Dari bahu sampai lutut
 - d. Dari pusar sampai lutut
 - e. Dari dada sampai lutut
3. Batas aurat bagi seorang wanita muslim adalah.....
 - a. Semua tubuh, kecuali mulut dan kedua mata
 - b. Semua tubuh, kecuali muka dan dua tapak kaki
 - c. Semua tubuh, kecuali mata, mulut dan kedua tapak kaki
 - d. Semua tubuh, kecuali muka, kedua tapak tangan dan kaki
 - e. Semua tubuh, kecuali muka dan kedua tapak tangan

4. Ayat di bawah berisi perintah tentang.....

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلُوبًا لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ

جَلْبِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

- a. Mendirikan sholat
 - b. Berpuasa Ramadhani
 - c. Menutup aurat
 - d. Membayar zakat
 - e. Menunaikan ibadah haji
5. Berikut adalah yang bukan merupakan alasan umat Islam wajib menutup aurat adalah.....
- a. Manusia makhluk paling mulia
 - b. Sebagai hamba Allah harus siap diatur oleh Allah
 - c. Hidup di dunia bersifat sementara
 - d. Menjadi cantik dan digemari banyak orang
 - e. Semua perilaku manusia akan dipertanggung jawabkan²⁶

Selain tes tertulis, kadang-kadang ibu Siti Farihah, S.Pd.I juga bisa menggunakan tes lisan. Tes lisan hanya digunakan pada saat ulangan harian saja. Tes lisan yang digunakan oleh ibu Siti Farihah, S.Pd.I bertujuan untuk menilai sejauh mana kemampuan dan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap dan juga kepribadiannya karena dilakukan secara berhadapan langsung dengan guru. Selain itu dengan tes lisan peserta didik bisa bebas berargumentasi dan tentunya dengan tes lisan peserta didik tidak berkesempatan

²⁶Hasil Dokumentasi dari Ibu Siti Farihah, pada hari Rabu 22 November 2017, 09.22 WITA..

untuk menyontek jawaban teman. Namun sayangnya tes lisan ini tidak bisa sering dilaksanakan oleh ibu Siti Fariyah, S.Pd.I karena dalam pelaksanaan tes lisan guru memerlukan waktu yang cukup lama.²⁷

Menurut penuturan dari bapak Akmal Zaid Ramadhani, S.Pd.I, dalam aspek penilaian pengetahuan biasanya beliau menggunakan *pre test* terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran yang bertujuan sebagai pemanasan bagi peserta didik untuk berpikir dan untuk mengingat materi pembahasan pada pertemuan sebelumnya.

Selain *pre test* bapak Akmal Zaid Ramadhani, S.Pd.I juga menggunakan tes tertulis berupa soal uraian (*essay*). Soal uraian atau yang dikenal dengan sebutan *essay* ini digunakan oleh bapak Akmal Zaid Ramdhan, S.Pd.I pada saat pelaksanaan ulangan harian. Bagi beliau soal uraian ini sangat efektif digunakan dalam pelaksanaan ulangan harian karena dengan adanya soal uraian ini maka peserta didik bisa menunjukkan daya kreatifitasnya dalam menjawab pertanyaan dan peserta didik juga tidak bisa menebak jawaban sembarangan. Selain itu bagi bapak Akmal Zaid Ramadhani, S.Pd.I, soal tes uraian lebih mudah disusun dibandingkan jenis tes lainnya. Itulah beberapa alasan yang mendasari beliau sering menggunakan jenis tes uraian untuk mengukur kemampuan pengetahuan peserta didik. Namun, bagi bapak Akmal Zaid Ramadhani, S.Pd.I sebenarnya dalam pelaksanaannya test bentuk uraian ini tidak selalu berjalan

²⁷Siti Fariyah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 7 Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Rabu 22 November 2017, 09.22 WITA.

mulus, hal itu dikarenakan terkadang bisa terjadi adanya subjektivitas dalam penilaian atau penskoran sehingga dapat diprotes oleh peserta didik.²⁸

c. Penilaian Keterampilan

Pelaksanaan penilaian keterampilan yang dilakukan oleh ibu Hj. Salamah, M.Pd pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah berupa penilaian kinerja (*performance*). Bagi ibu Hj. Salamah, M.Pd tujuan dari penilaian kinerja ini adalah untuk mencocokkan kesesuaian antara pengetahuan mengenai teori dengan keterampilan di dalam praktik, sehingga informasi tentang penilaian menjadi lengkap. Namun, tidak semua materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bisa dilakukan penilaian unjuk kerja (*performance*). Menurut ibu Hj. Salamah, M.Pd untuk penilaian unjuk kerja ini hanya berlaku pada materi yang memang benar-benar perlu dipraktikkan.

Salah satu contoh penilaian unjuk kerja yang bisa dilaksanakan oleh ibu Hj. Salamah, M.Pd pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah adalah pada materi sholat. Menurut ibu Hj. Salamah, M.Pd materi tentang sholat ini tidak bisa jika hanya dijelaskan secara teori saja akan tetapi harus didemonstrasikan atau dipraktikkan langsung oleh peserta didik secara perorangan. Hal ini bertujuan agar beliau mengetahui sejauh ini bagaimana peserta didik melaksanakan sholat dalam kesehariannya.

Menurut ibu Hj. Salamah, M.Pd, penilaian keterampilan memang sangat membantu dalam penilaian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini diungkapkan beliau karena dengan adanya penilaian

²⁸Akmal Zaid Ramadhani, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 7 Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Rabu 29 November 2017, 10.53 WITA.

keterampilan bisa mempermudah peserta didik untuk memahami sebuah konsep dari yang abstrak ke konkret. Selain itu guru juga bisa mengenal lebih dalam lagi tentang karakteristik masing-masing peserta didik. Dan yang terpenting dalam pelaksanaan penilaian keterampilan ini tidak ada peluang bagi peserta didik untuk menyontek.²⁹

Berikut ini merupakan contoh instrument penilaian unjuk kerja (*performance*) yang digunakan oleh ibu Hj. Salamah, M.Pd beserta penskorannya.

Penilaian Unjuk Kerja Praktik Sholat Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA

Mata Pelajaran : PAI

Nama Peserta didik : A

Kelas : X IPS 1

Sekolah : SMAN 6 Banjarmasin

Penilaian Unjuk Kerja Praktik Sholat

No.	Aspek yang Dinilai	Hasil Penilaian		
		Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1.	Kebersihan pakaian	√		
2.	Ketepatan gerakan		√	
3.	Kelancaran bacaan	√		
4.	Kebenaran bacaan	√		
5.	Keserasian antara bacaan dan gerakan		√	
6.	Ketertiban		√	
7.	Kehidmatan		√	

²⁹Salamah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 6 Kota Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Selasa 28 November 2017, 11.31 WITA.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{17}{21} \times 100 = 81$$

Jika dikonversikan skala 4:

$$\frac{81}{100} \times 4 = 3.24 \text{ (B+)}$$

Keterangan penilaian:

- (1) Baik jika mendapatkan nilai 81 sampai dengan 100
- (2) Cukup baik jika mendapatkan nilai 61 sampai dengan 80
- (3) Kurang baik jika mendapatkan nilai kurang dari 61

Dari perolehan nilai yang didapat peserta didik A tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi keterampilan praktik sholat tersebut termasuk dalam kategori baik (81).³⁰

Penilaian keterampilan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga dilaksanakan oleh ibu Hj. Shofiyah, S.Ag. Bagi ibu Hj. Shofiyah, S.Ag guru memang seyogyanya menggunakan penilaian keterampilan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, karena dengan adanya penilaian keterampilan ini maka kemampuan peserta didik dapat dioptimalkan.

Menurut pengakuan beliau sejauh ini penilaian keterampilan yang telah beliau laksanakan adalah penilaian praktik berupa diskusi dan membaca Al-Qur'an.

³⁰Hasil Dokumentasi dari Ibu Siti Fariyah, pada hari Selasa 28 November 2017, 11.31 WITA.

Pada penilaian praktik berupa diskusi sayangnnya ibu Hj. Shofiyah, S.Ag belum memiliki format penilaian yang jelas. Jadi selama ini dalam pelaksanaan diskusi di kelas ibu Hj. Shofiyah, S.Ag hanya mencatat nama peserta didik yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan diskusi tersebut.

Penilaian praktik berupa membaca potongan ayat dalam Al-Qur'an juga diterapkan oleh ibu Hj. Shofiyah, S.Ag. Pada penilaian ini ibu Hj. Shofiyah, S.Ag sudah memiliki format penilaian tersendiri.³¹

Berikut contoh format penilaian praktik membaca Al-Qur'an yang digunakan ibu Hj. Shofiyah, S.Ag pada pembelajaran Pendidikan Al-Qur'an dan Budi Pekerti di SMAN 6 Kota Banjarmasin.

No.	Nama Peserta didik	Kategori		
		SB	B	C
1	Amn	√		
2	Nda		√	
3	Mh			√
4	Rz	√		

Keterangan:

SB = Sangat lancar, yaitu jika peserta didik dapat membaca dengan lancar dan tartil.

B = Lancar, yaitu jika peserta didik dapat membaca dengan lancar dan tartil, tetapi masih ada sedikit kesalahan

C = Kurang lancar, yaitu jika peserta didik membaca kurang lancar dalam membaca dan terdapat cukup banyak kesalahan³²

³¹Hj. Shofiyah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 6 Kota Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 26 April 2017, 11.44 WITA.

³²Hasil Dokumentasi dari Ibu Hj. Shofiyah, pada hari Rabu, 26 April 2017 pukul 10.35.

Pelaksanaan penilaian keterampilan di SMAN 7 Kota Banjarmasin pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menurut ibu Siti Farihah, S.Pd.I sudah terlaksana. Hal ini dibuktikan dengan dilaksanakannya penilaian kinerja peserta didik yang berupa presentasi, diskusi dan praktik membaca Al-Qur'an.

Menurut ibu Siti Farihah, S.Pd.I, penilaian keterampilan memang sangat penting, sebab penilaian jenis ini dianggap lebih autentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya dalam artian lain dapat menilai kompetensi peserta didik berupa keterampilan (*skill*). Selain itu, dengan adanya penilaian keterampilan guru bisa menilai apakah memang sesuai antara pemahaman teori peserta didik dengan keterampilan praktik yang dilakukannya. Kemudian dengan adanya penilaian keterampilan ini guru bisa mengatasi peserta didik yang berpotensi untuk mencontek.

Sejauh ini ibu Siti Farihah, S.Pd.I, memang merasa nyaman dengan penilaian keterampilan ini. Hanya saja menurut beliau sayangnya tidak semua materi pelajaran dapat dilakukan penilaian dalam jenis ini. Tidak sedikit juga peserta didik yang minder karena merasa tidak bisa atau belum mampu mempraktikkan dengan baik. Selain itu, sehubungan dengan banyaknya jumlah peserta didik di SMAN 7 pada setiap kelasnya, maka mengakibatkan ibu Siti Farihah, S.Pd.I merasa agak kesulitan untuk melakukan penilaian keterampilan ini. Bukan hanya sebatas jumlah peserta didik yang menjadi kendala tetapi waktu

yang terbatas juga menjadi penghalang kelancaran dalam pelaksanaan penilaian keterampilan.

Pada pelaksanaan penilaian keterampilan di kelas, ibu Siti Fariyah, S.Pd.I memang sudah memiliki beberapa instrument yang bisa beliau gunakan dalam penilaian tersebut. Misalnya pada penilaian Presentasi beliau menggunakan Skala dan untuk penilaian praktik membaca Al-Qur'an beliau juga menggunakan skala. Namun, untuk penilaian keterampilan praktik dengan diskusi ibu Siti Fariyah, S.Pd.I masih belum memiliki instrument yang lebih khusus, jadi selama ini hanya menilai siapa yang aktif dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas saja.³³

Berikut ini contoh alat atau instrument penilaian praktik yang digunakan oleh ibu Siti Fariyah, S.Pd.I pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 7 Kota Banjarmasin.

Contoh 1

Penilaian Unjuk Kerja Presentasi

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Nama Peserta didik : AM

Kelas : X

Sekolah : SMAN 7 Banjarmasin

No.	Aspek	B	C	K	Ket.
1	Penyampaian	√			B = Presentasi tampak alami dan santai tetap serius (3) C = Dapat menyampaikan tanpa membaca materi (2)

³³Siti Fariyah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 7 Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Rabu 22 November 2017, 09.22 WITA.

					K = Lebih banyak membaca teks/media visual (1)
2	Komunikasi		√		B = Pengucapan baik, presentasi mudah dipahami (3) C = Pengucapan cukup baik, sehingga cukup mudah dipahami (2) K = Pengucapan kurang baik, sehingga kurang mudah dipahami (1)
3	Alat bantu visual	√			B = Kreatif mengintegrasikan teknologi/visual untuk presentasi (3) C = memadukan penggunaan teknologi, penggunaannya mendukung presentasi (2) K = Penggunaan teknologi mengganggu/tidak mendukung presentasi (1)
4	Tanggapan terhadap pertanyaan		√		B = Tanggapan terhadap pertanyaan peserta terfokus dan relevan (3) C = Tanggapan terhadap pertanyaan peserya relevan tapi penjelasan masih kurang (2) K = Tanggapan terhadap pertanyaan peserta kurang dan penjelasan kurang (1)
5	Isi	√			B = Penguasaan topik lengkap dengan perincian yang jelas (3) C = Penguasaan topik cukup

					<p>lengkap dengan perincian cukup jelas (2)</p> <p>K = Penguasaan topik kurang lengkap dengan perincian kurang jelas</p>
--	--	--	--	--	--

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{9}{15} \times 100 = 60$$

Jika dikonversikan skala 4:

$$\frac{60}{100} \times 4 = 2,4 \text{ (C+)}$$

Keterangan penilaian:

- (1) Baik jika mendapatkan nilai 81 sampai dengan 100
- (2) Cukup baik jika mendapatkan nilai 61 sampai dengan 80
- (3) Kurang baik jika mendapatkan nilai kurang dari 61

Dari perolehan nilai peserta didik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi presentasi lisan di depan kelas tersebut termasuk kategori kurang baik.

Contoh 2

Penilaian Unjuk Kerja Praktik Membaca Al-Quran

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Nama : FK

Kelas : X

Sekolah : SMAN 7 Banjarmasin

No.	Aspek yang Dinilai	Hasil Penilaian		
		Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1.	Pakaian rapi menutup aurat	√		
2.	Cara memegang Al-Qur'an saat membaca		√	
3.	Kelancaran membaca (makhroj)	√		
4.	Kebenaran membaca (tajwid)	√		
5.	Nada/Irama (estetika)	√		

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{12}{15} \times 100 = 80$$

Jika dikonversikan skala 4:

$$\frac{80}{100} \times 4 = 3,2 \text{ (B+)}$$

Keterangan penilaian:

- (1) Baik jika mendapatkan nilai 81 sampai dengan 100
- (2) Cukup baik jika mendapatkan nilai 61 sampai dengan 80
- (3) Kurang baik jika mendapatkan nilai kurang dari 61

Dari hasil perolehan peserta didik tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi keterampilan praktik membaca Al-Qur'an tersebut termasuk dalam kategori cukup baik yakni 80.³⁴

³⁴Hasil Dokumentasi dari Ibu Siti Farihah, pada hari Selasa 28 November 2017, 11.31 WITA.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah penulis lakukan dengan bapak Akmal Zaid Ramadhani, S.Pd.I, beliau menjelaskan bahwa sejauh ini keterampilan peserta didik juga termasuk dalam aspek penilaian yang beliau targetkan.

Ditegaskan oleh bapak Akmal Zaid Ramadhani, S.Pd.I bahwa pada pelaksanaannya penilaian keterampilan ini terlebih dahulu harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan kepada peserta didik. Terdapat beberapa materi yang memang mengharuskan dilaksanakan praktik, antara lain adalah penilaian membaca Al-Qur'an dan penilaian praktik sholat jenazah.

Bagi bapak Akmal Zaid Ramadhani, S.Pd.I belum ada keluhan yang signifikan dalam pelaksanaan penilaian keterampilan ini, hanya saja terkadang memang penilaian ini sulit dilaksanakan karena jumlah peserta didik dalam kelasnya terlalu banyak dan sedikitnya alokasi waktu yang diberikan untuk guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sehingga beliau merasa agak kesulitan dalam hal itu.

Dalam pelaksanaan penilaian keterampilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, bapak Akmal Zaid Ramadhani, S.Pd.I mengaku hanya memiliki satu jenis instrument penilaian, yaitu instrument untuk penilaian keterampilan membaca Al-Qur'an yang didapatkan dari ibu Siti Farihah, S.Pd.I. Untuk penilaian keterampilan berupa praktik sholat jenazah beliau masih belum memilikinya, hal ini dikarenakan beliau tergolong guru yang baru mengajar di SMAN 7 Kota Banjarmasin sehingga untuk kelengkapan instrumen penilaian

beliau masih belum memiliki dan sebagian yang sudah ada pun didapat dari teman sesama guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolahnya.³⁵

3. Hasil Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Setelah melakukan pelaksanaan penilaian autentik, guru kemudian mengolah data hasil yang didapatkan dari penilaian tersebut.

Pada penilaian autentik kompetensi inti 2 (KI2) atau penilaian sikap ada beberapa langkah yang guru lakukan. Setiap guru pada penilaian ini memiliki langkah yang berbeda satu sama lain dalam mengolah hasil penilaian autentik untuk sikap peserta didik. adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam menganalisis hasil penilaian sikap masing-masing akan dipaparkan sebagai berikut.

Menurut penuturan dari ibu Hj. Salamah, M.Pd yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 6 Kota Banjarmasin, penilaian sikap dan perilaku peserta didik seyogyanya dilakukan oleh semua guru mata pelajaran dan kemudian dilaporkan kepada wali kelas. Selanjutnya wali kelas berkoordinasi dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, guru PPKn dan guru BK. Namun, sejauh ini yang diberikan beban untuk menilai sikap peserta didik di SMAN 6 Kota Banjarmasin adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan guru BK saja.

Pemberian nilai sikap dan perilaku peserta didik di SMAN 6 Kota Banjarmasin berdasarkan kepada skor yang telah ditetapkan oleh sekolah, yakni

³⁵Akmal Zaid Ramadhani, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 7 Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Rabu 29 November 2017, 10.53 WITA.

bisa dalam rentang skala 0 sampai 4, atau bisa juga dengan menggunakan rentang skala 0 sampai 10. Sehubungan di SMAN 6 Kota Banjarmasin merupakan salah satu sekolah yang dipilih untuk melaksanakan Kurikulum 2013 sejak dari awal Kurikulum 2013 dicanangkan, maka rentang skor penilaian pun berubah menjadi skala 0 sampai 100. Berdasarkan hasil laporan rekapitulasi skor penilaian sikap peserta didik di SMAN 6 Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut.

No.	Nama					Perolehan skor	Nilai
		Mengumpul kan data	Membuat laporan	Ber- komunikasi	Meng- ikuti tes		
1.	A	4	5	5	5	19	95
2.	B	4	4	3	4	15	75
3.	C	5	4	4	5	18	90
4.	D	4	3	3	4	14	70
5.	E	3	4	5	4	16	80
6.
7.

Keterangan:

1= Sangat Kurang

2= Kurang

3= Sedang

4= Baik

5= Amat Baik

Skor maksimum yang diperoleh oleh peserta didik adalah 20, sehingga perhitungan nilai sikap peserta didik sesuai dengan tabel di atas adalah.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{20} \times 100$$

Pada contoh di atas, peserta didik A memperoleh nilai 19 dan apabila dikonversikan maka nilai akan menjadi 90. Dari nilai yang diperoleh oleh peserta didik A, maka dapat dipastikan bahwa peserta didik tersebut tuntas untuk nilai sikap. Adapun untuk peserta didik D yang mendapatkan nilai sikap hanya 70 yang artinya nilai peserta didik tersebut masih di bawah KKM, maka guru Pendidikan Agama Islam akan melakukan pembinaan kepada peserta didik untuk memperbaiki sikap tertentu pada diri peserta didik tersebut.

Khusus untuk penilaian sikap, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 6 Kota Banjarmasin tidak menyerahkan penilaian langsung kepada wali kelas, melainkan guru mengumpulkan catatan peserta didik selama satu bulan kemudian dianalisis jika ada yang perlu dilakukan pembinaan maka guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengkoordinasikan terlebih dahulu dengan wali kelas dan guru BK untuk memberikan pembinaan kepada peserta didik yang bersangkutan. Tujuan hal ini dilakukan oleh ibu Hj. Salamah, M.Pd adalah agar peserta didik bisa mendapatkan nilai yang tuntas pada saat di akhir semester nantinya.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Hj. Shofiyah, S.Ag yang merupakan salah satu guru Pendidikan Agama Islam dan

³⁶Salamah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 6 Kota Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Selasa 28 November 2017, 11.31 WITA.

Budi Pekerti di SMAN 6 Kota Banjarmasin menyatakan bahwa setelah melakukan penilaian sikap peserta didik maka kemudian dianalisis oleh beliau.

Pada tahapan analisis yang dilakukan oleh ibu Hj. Shofiyah, S.Ag pertama-tama adalah mencatat semua perilaku peserta didik yang kurang baik di kelas. Apabila selama satu bulan berlalu peserta didik benar-benar tidak melakukan perubahan sikap meskipun sudah ditegur maka beliau akan menindak lanjuti keadaan tersebut dengan cara menghubungi wali kelas dan guru BK peserta didik yang bersangkutan untuk dipanggil dan diberikan pembinaan lebih lanjut. Jika satu bulan kemudian masih belum melakukan perubahan maka panggilan orangtua peserta didik pun diberlakukan. Seluruh upaya yang dilakukan oleh ibu Hj. Shofiyah, S.Ag bertujuan agar hasil penilaian sikap peserta didik bisa mencapai KKM yang sudah ditentukan.³⁷

Berdasarkan penuturan dari ibu Siti Farihah, S.Pd.I yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 7 Kota Banjarmasin menyatakan untuk di SMAN 7 Kota Banjarmasin sebenarnya penilaian sikap tidak hanya dinilai oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saja, melainkan penilaian sikap ditujukan kepada seluruh guru pengajar di SMAN 7 Kota Banjarmasin. Akan tetapi untuk menentukan hasil akhir penilaian sikap peserta didik maka wali kelas beserta guru Pendidikan Agama Islam, guru PPKn dan guru BK lah yang berhak memutuskan.

Penilaian sikap dan perilaku peserta didik memang sudah termasuk dalam penilaian ibu Siti Farihah, S.Pd.I sejak awal pertama kali dimulai semester

³⁷Hj. Shofiyah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 6 Kota Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, 26 April 2017, 11.44 WITA.

baru dan ini akan terus berkelanjutan setiap harinya. Penilaian sikap dan perilaku peserta didik bukan hanya dinilai pada saat pembelajaran berlangsung saja melainkan juga ketika berinteraksi dengan guru dan teman di sekolah. Jadi penilaian sikap dan perilaku peserta didik bukan hanya tertuju pada satu hari saja melainkan secara berkelanjutan.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 7 Kota Banjarmasin, ibu Siti Fariyah, S.Pd.I memiliki memberikan contoh penilaian sikap peserta didik dari catatan observasi/jurnal peserta didik.

No.	Hari/ Tanggal	Nama Peserta Didik	Kejadian	Tindak Lanjut	Butir Sikap
1.	Senin, 14 Agustus 2017	MK	Tidak mengerjakan tugas/ pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru	Guru memberikan arahan dan pencerahan kepada peserta didik	Tanggung Jawab
2.	Jum'at, 25 Agustus 2017	DL	Membantu guru merapikan Al-Qur'an yang dipakai pada saat pembelajaran		Gotong Royong

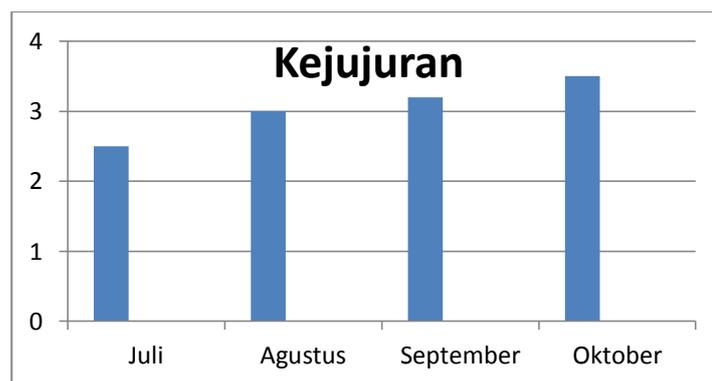
Setelah dibuat jurnal catatan observasi peserta didik, ibu Siti Fariyah, S.Pd.I melakukan analisis catatan observasi tersebut pada setiap bulannya. Jika selama satu bulan sikap peserta didik bermasalah sebelumnya tidak mengalami kemajuan ke arah yang baik, maka ibu Siti Fariyah, S.Pd.I menindak lanjutinya

dengan mengkoordinasikan dengan wali kelas dan guru BK untuk membicarakan terkait pembinaan kepada peserta didik yang bermasalah tersebut. Pembinaan yang dilakukan oleh ibu Siti Fariha, S.Pd.I bersama wali kelas dan guru BK sebenarnya bertujuan agar bisa memberikan nilai terbaik untuk peserta didik pada akhir semesternya.

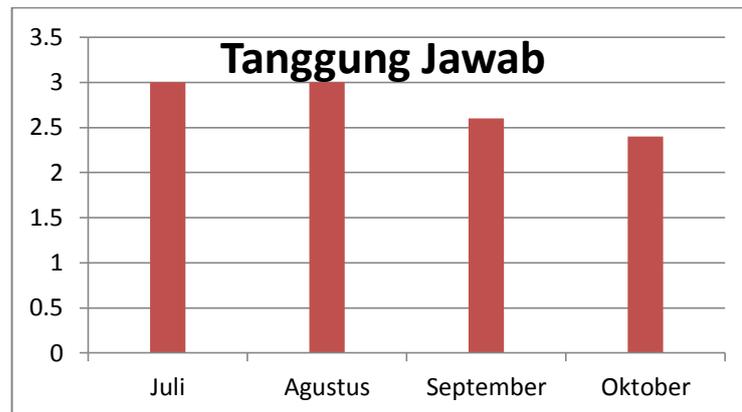
Jika skor sikap peserta didik menunjukkan peningkatan maka nilai yang diambil untuk penilaian sikap adalah nilai yang terakhir. Hal demikian juga berlaku bagi peserta didik apabila nilai sikap perilakunya semakin menurun maka yang diambil untuk penilaian sikap tetap adalah nilai hasil akhirnya.

Berikut diberikan beberapa data perkembangan aspek sikap dan perilaku salah seorang peserta didik di SMAN 7 Kota Banjarmasin selama satu semester.

Dari diagram di atas dapat dijelaskan bahwa perkembangan kejujuran salah satu peserta didik semakin meningkat.



Kemudian pada diagram kedua digambarkan bahwa perkembangan salah satu sikap berupa tanggung jawab peserta didik semakin menurun.



Pada diagram terakhir menunjukkan bahwa perkembangan sikap percaya diri salah seorang peserta didik yang fluktuatif.



Setelah mengumpulkan data perkembangan sikap dan perilaku peserta didik kemudian ibu Siti Fariyah, S.Pd.I melaporkan kepada wali kelas dan guru BK untuk didiskusikan bersama. Adapun kategori sikap yang dilaporkan oleh guru ada empat, yakni sangat baik, baik, cukup dan kurang. Setiap aspek sikap akan dideskripsikan sesuai dengan aplikasi e-rapor yang sudah disediakan oleh pihak sekolah.³⁸

³⁸Siti Fariyah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 7 Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Rabu 22 November 2017, 09.22 WITA.

Analisis hasil penilaian sikap dan perilaku peserta didik yang dilaksanakan oleh Bapak Akmal Zaid Ramadhani, S.Pd.I di SMAN 7 Kota Banjarmasin adalah dengan cara memeriksa jurnal catatan harian peserta didik selama satu semester. Setelah dilakukan pemeriksaan jurnal harian peserta didik kemudian bapak Akmal Zaid Ramadhani, S.Pd.I mengkonsultasikan kepada wali kelas dan guru BK. Hal ini dilakukan oleh bapak Akmal Zaid Ramadhani, S.Pd.I untuk melihat apakah ada catatan jurnal peserta didik yang menunjukkan bahwa sikap peserta didik tersebut telah menjadi sangat baik, baik atau mulai berkembang.

Apabila didapati jurnal atau catatan harian peserta didik yang sikap ataupun perilakunya termasuk kategori kurang, dengan kata lain peserta didik masih belum menunjukkan adanya perubahan ke arah yang positif, maka peserta didik tersebut akan dipanggil dan diberikan perhatian serta bimbingan khusus.³⁹

C. Analisis Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 6 dan 7 Kota Banjarmasin

Berdasarkan penyajian data dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, pada sub bab ini penulis akan menganalisis, memilah, ,menghubungkan, membandingkan, mengasosiasi, dan menyimpulkan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Berikut analisis penulis terhadap implementasi

³⁹Akmal Zaid Ramadhani, Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 7 Banjarmasin, Wawancara, Banjarmasin, Rabu 29 November 2017, 10.53 WITA.

penilaian autentik Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 6 dan 7 Kota Banjarmasin.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru dimulai penerapannya pada tahun pelajaran 2013/2014. Di kota Banjarmasin terdapat lima sekolah yang ditunjuk langsung oleh Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan sebagai sekolah *piloting* dalam penerapan Kurikulum 2013. SMAN 6 dan 7 Kota Banjarmasin merupakan dua di antara lima sekolah yang dipilih oleh Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan untuk menerapkan langsung pelaksanaan Kurikulum 2013 pada kegiatan belajar mengajar. Sampai saat ini pelaksanaan Kurikulum 2013 baik di SMAN 6 maupun SMAN 7 Kota Banjarmasin sudah berjalan hampir 5 tahun lamanya.

Salah satu hal yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 adalah penggunaan penilaian autentik. Meskipun pada kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah diberi ruang terhadap penggunaan penilaian autentik, tetapi dalam pelaksanaan di lapangan masih belum diwujudkan dan belum dilaksanakan secara optimal. Dengan dilaksanakannya Kurikulum 2013 saat ini, maka penilaian autentik menjadi penekanan yang serius bagi guru untuk diterapkan pada penilaian hasil belajar peserta didik.

1. Analisis Perencanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Sebelum memulai suatu kegiatan penilaian, guru merencanakan beberapa hal sebagai langkah awal dalam melakukan penilaian di kelas. Dengan adanya perencanaan yang dilakukan oleh guru, maka apa yang menjadi tujuan

penilaian akan lebih mudah tercapai. Ada 3 hal yang dilakuakn oleh guru dalam merancang suatu penilaian. Pertama adalah menentukan komponen kompetensi penilaian, kemudian menentukan teknik penilaian dan terakhir menentukan kritria pencapaian kompetensi.

Perencanaan penilaian umumnya dibuat oleh guru ketika guru merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Begitu pula halnya ketika guru menentukan komponen kompetensi yang akan dinilai dalam suatu proses penilaian.

Pembuatan RPP memang sudah disediakan panduannya, namun seiring dengan berjalannya waktu dan berubahnya format pembuatan perangkat pembelajaran tersebut, maka sejauh ini guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 6 dan 7 Kota Banjarmasin selalu melakukan musyawarah di forum MGMP dalam membahas, *mereview*, dan menelaah kembali RPP dalam hal ini rancangan penilaian yang sudah dibuat. Kebanyakan guru dalam melakukan perencanaan, merencanakan 3 kompetensi yang akan dinilai dalam suatu pertemuan yakni kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Perencanaan penilaian kemudian dilanjutkan oleh guru dengan menentukan teknik penilaian yang akan digunakan dalam suatu proses penilaian. Teknik penilaian yang direncanakan untuk digunakan dalam penilaian autentik disesuaikan oleh guru dengan kompetensi yang akan dinilai.

Kebanyakan guru merencanakan teknik penilaian yang samauntuk ketiga kompoetensi yang akan mereka nilai. Hal ini dikarenakan RPP yang dirancang oleh ketiga guru tersebut mengacu pada hasil forum MGMP, sehingga

pada bagian penilaian, rancangan teknik penilaian yang akan digunakan oleh ketiga guru ini pun sama.

Pada aspek kompetensi sikap, teknik penilaian yang direncanakan oleh ketiga guru tersebut adalah observasi tingkah laku. Pada aspek kompetensi pengetahuan, teknik penilaian yang direncanakan oleh ketiga guru tersebut adalah tes tertulis berupa soal pilihan ganda, isian maupun essay. Adapun teknik penilaian yang dirancang pada aspek kompetensi keterampilan adalah portofolio, observasi kegiatan diskusi maupun unjuk kerja.

Aspek terakhir yang menjadi perencanaan yang dilakukan oleh guru adalah kriteria pencapaian kompetensi. Kriteria ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu atau belum mampu mencapai apa yang menjadi tujuan penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya terkait materi yang telah diajarkan. Kriteria pencapaian kompetensi yang dibuat oleh guru tertuang didalam RPP pada bagian penilaian. Kebanyakan guru membuat kriteria pencapaian kompetensi mengacu kepada kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Dikarenakan RPP yang dirancang oleh kebanyakan guru tersebut mengacu pada hasil forum MGMP, maka pada bagian penilaian, rancangan kriteria pencapaian kompetensi yang dibuat oleh kebanyakan guru pun sama.

2. Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pada setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas, pendidik selalu melakukan suatu penilaian. Dalam Kurikulum 2013, serangkaian penilaian yang dilakukan oleh pendidik disebut dengan penilaian autentik. Penilaian yang

dilaksanakan oleh pendidik bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik terhadap suatu materi yang telah dipelajari. Adapun aspek yang dinilai oleh guru adalah sebagai berikut.

a. Aspek Sikap

Pada Kurikulum 2013 aspek keterampilan masuk sebagai kompetensi inti sikap spiritual (KI 1) dan sikap sosial (KI 2). Penilaian kompetensi sikap dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian peserta didik dari aspek menerima dan memperhatikan, merespon, menanggapi, menilai dan menghargai dan lain sebagainya. Dalam kurikulum 2013 pada kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sosial tidak diajarkan dalam proses pembelajaran, artinya kompetensi sikap baik sikap spiritual maupun sosial tidak dijabarkan dalam materi ataupun konsep pembelajaran.

Dalam pelaksanaan penilaian kompetensi sikap di SMAN 6 Banjarmasin, guru menilai kompetensi sikap dengan berbagai teknik penilaian seperti teknik observasi dan penilaian diri. Pada SMAN 7 Banjarmasin guru menilai kompetensi sikap dengan berbagai teknik penialain seperti teknik observasi dan jurnal.

Pada SMAN 6 kota Banjarmasin, ibu Hj. Salamah, M.Pd menggunakan instrument dalam penilaian sikap. Instrument ini didapatkan oleh ibu Hj. Salamah, M.Pd dari pihak sekolah, sehingga guru yang bersangkutan tinggal mengisi saja sesuai dengan format yang telah tersedia. Untuk penilaian sikap bagi beliau tidak cukup jika hanya dinilai satu kali dalam semester, melainkan setiap hari. Jika dalam kenyataannya di lapangan ada siswa yang masih

melakukan tindakan atau perbuatan yang melanggar norma agama dan aturan sekolah, maka beliau langsung mencatat di dalam catatan observasi atau jurnal harian siswa dan kemudian diberikan teguran atau pembinaan kepada siswa yang bersangkutan.

Senada dengan ibu Hj. Salamah, M.Pd, ibu Hj. Shofiyah, S.Ag juga menggunakan jurnal sebagai instrumen pada penilaian sikap peserta didik. Jurnal tersebut diisi setiap hari selama satu semester oleh beliau. Jika terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa maka beliau akan mengkoordinasikan dengan wali kelas dan juga guru BK untuk diberikan pembinaan kepada siswa yang bersangkutan.

Pada SMAN 7 Banjarmasin dalam hal pelaksanaan penilaian sikap, ibu Siti Fariyah, S.Pd.I dan bapak Akmal Zid Ramadhani, S.Pd.I sama-sama menggunakan jurnal dan observasi sebagai instrument penilaian sikap peserta didik. Instrument ini digunakan selama satu semester oleh guru yang bersangkutan.

Jurnal tersebut tidak dibuat sendiri oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 7 Kota Banjarmasin, akan tetapi jurnal tersebut sudah disiapkan oleh pihak sekolah dan guru pendidik tinggal mengisi jurnal yang telah tersedia sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Penilaian sikap yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMAN 7 Kota Banjarmasin adalah dengan cara mengamati sikap dan perilaku siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas maupun kegiatan siswa di luar kelas namun masih dalam koridor sekolah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, penilaian observasi bisa dilakukan dengan melihat sikap dan perilaku keseharian peserta didik dan direkam melalui pengamatan dengan menggunakan format yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, baik yang terkait dengan mata pelajaran maupun secara umum.⁴⁰ Oleh karena itu, dalam pelaksanaan penilaian observasi di SMAN 6 dan SMAN 7 Banjarmasin sudah baik, karena berdasarkan pengamatan, berdasarkan kedisiplinan siswa, namun masih terdapat kekurangan yaitu tidak disertai format penilaian yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati untuk menilai sikap dan perilaku siswa saat pelaksanaan penilaian.

Berdasarkan peraturan tersebut, pelaksanaan penilaian jurnal di SMAN 6 dan 7 Banjarmasin sudah baik, karena berdasarkan kehadiran dan kedisiplinan peserta didik, sikap dan perilaku peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar proses pembelajaran, yang mana hal ini sudah sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, namun masih terdapat kekurangan yaitu tidak adanya format penilaian jurnal, yang ada hanyalah lembar penilaian yang telah disediakan oleh sekolah.

b. Aspek Pengetahuan

Aspek pengetahuan atau kognitif merupakan aspek yang mengukur tingkat pemahaman siswa baik dalam hal ingatan, hafalan, penerapan, ataupun analisis. Dalam kurikulum 2013, aspek pengetahuan masuk ke dalam Kompetensi Inti 3 (KI 3).

⁴⁰Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, h. 13.

Pada penilaian aspek pengetahuan, para guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 6 dan 7 Kota Banjarmasin mayoritas menggunakan teknik tertulis yang berupa pilihan ganda dan uraian. Adapun soal pilihan ganda maupun soal uraian tersebut dibuat oleh guru berdasarkan buku pedoman yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Teknik tes tertulis ini guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sudah mengimplementasikan sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, bahwa penilaian tes tertulis dapat menggunakan soal uraian maupun soal pilihan ganda. Dimana dalam mengimplementasikan tes tertulis ini guru berpedoman pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sesuai kelas yang diajarkan.

Teknik tes lisan merupakan teknik yang juga dapat mengukur kompetensi pengetahuan peserta didik selain tes tertulis. Adapun dalam pelaksanaan teknik tes lisan di SMAN 6 dan SMAN 7 Banjarmasin adalah untuk melakukan mengukur kompetensi pengetahuan dan perbaikan penilaian (remedial) apabila dalam hal kompetensi pengetahuan dan keterampilan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan. Namun sejauh ini baik di SMAN 6 dan 7 Kota Banjarmasin guru masih belum membuat instrument yang khusus untuk penilaian aspek pengetahuan dengan menggunakan tes lisan.

Sejauh ini dalam hal teknik lisan ini, baik guru di SMAN 6 maupun 7 kota Banjarmasin masih belum menerapkan secara optimal penilaian teknik tes

lisan sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, dimana teknik tes lisan harus menggunakan instrument penilaian yang berupa skala penilaian untuk mengukur secara tepat kemampuan peserta didik dari aspek pengetahuan.

Penugasan juga merupakan teknik yang dapat mengukur kompetensi pengetahuan peserta didik selain tes tertulis dan juga tes lisan. Dalam hal teknik penugasan ini, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 6 dan 7 Kota Banjarmasin lebih banyak memberikan tugas untuk membuat makalah atau paper kepada siswa. Selain itu, teknik penugasan ini juga digunakan guru untuk melakukan perbaikan nilai siswa yang masih belum tuntas baik dari kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Dalam hal teknik penugasan ini, baik guru SMAN 6 maupun SMAN 7 Banjarmasin sama-sama tidak menggunakan instrument penilaian. Untuk menilai penugasan siswa, guru langsung menilai tanpa ada instrumennya lagi.

Dalam hal teknik penugasan ini, guru sudah menerapkan secara optimal penilaian teknik penugasan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, dimana penugasan berupa pekerjaan sekolah dan proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Namun masih terdapat sedikit kekurangan yaitu tidak terdapatnya instrument dalam teknik penilaian penugasan di SMAN 6 dan SMAN 7 Banjarmasin.

c. Aspek Keterampilan

Dalam kurikulum 2013 aspek keterampilan masuk sebagai Kompetensi Inti 4 (KI 4). Aspek keterampilan sebenarnya adalah kelanjutan dari hasil belajar kognitif atau pengetahuan. Apabila dalam aspek pengetahuan mencerminkan siswa “tahu apa” tentang yang dipelajari. Sedangkan dalam aspek keterampilan mencerminkan siswa “bisa apa” dari apa yang dipelajari. Teknik keterampilan yang digunakan di SMAN 6 Banjarmasin berupa penilaian unjuk kerja. Sedangkan di SMAN 7 Banjarmasin, teknik penilaian keterampilan bisa dengan penilaian praktik.

Teknik praktik yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 6 Banjarmasin sudah tergolong kategori menerapkan penilaian teknik penugasan dengan optimal, dan hal ini dibuktikan dengan tersedianya instrument yang digunakan untuk penilaian aspek keterampilan. Adapun di SMAN 7 Banjarmasin sudah menerapkan secara optimal penilaian teknik penugasan sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, dimana penilaian praktik juga bisa dilakukan dengan presentasi.

3. Analisis Hasil Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pada pelaksanaan proses pembelajaran, khususnya dalam hal memberikan penilaian, tidak akan pernah terlepas dari evaluasi yang dilakukan oleh guru. Evaluasi tersebut dapat berupa perbaikan penilaian yang dilakukan oleh

guru bagi peserta didik yang tidak memenuhi atau tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 6 dan SMAN 7 Banjarmasin.

Ketuntasan belajar untuk sikap (KD pada KI-1 dan KI-2) ditetapkan dengan predikat Baik (B).

Nilai ketuntasan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dituangkan dalam bentuk angka dan huruf, yakni 4,00 – 1,00 untuk angka yang ekuivalen dengan huruf A sampai dengan D sebagaimana tertera pada tabel berikut.

Nilai Ketuntasan Pengetahuan dan Keterampilan	
Rentang Angka	Huruf
3,85 – 4,00	A
3,51 – 3,84	A-
3,18 – 3,50	B+
2,85 – 3,17	B
2,51 – 2,84	B-
2,18 – 2,50	C+
1,85 – 2,17	C
1,51 – 1,84	C-
1,18 – 1,50	D+
1,00 – 1,17	D

Ketuntasan belajar untuk pengetahuan ditetapkan dengan skor rerata 2,67 untuk keterampilan ditetapkan dengan capaian optimum 2,67.⁴¹

Berdasarkan peraturan tersebut, konversi skor dan juga KKM yang telah ditetapkan di SMAN 6 dan SMAN 7 Banjarmasin sudah sangat sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Apabila ada peserta didik yang tidak memenuhi KKM yang sudah ditetapkan, maka diadakan perbaikan atau remedial. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa pelaksanaan atau perbaikan nilai yang dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 6 Banjarmasin terbatas pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Dan pada SMAN 7 Banjarmasin, pelaksanaan perbaikan nilai hanya pada aspek pengetahuan saja. Jadi, apabila ada anak yang tidak tuntas atau tidak memenuhi KKM pada aspek tersebut barulah diadakan remedial.

Pada aspek sikap jika siswa masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka tindak lanjut yang dilakukan oleh pihak sekolah baik SMAN 6 maupun 7 Kota Banjarmasin sudah sangat tepat. Jika peserta didik masih belum memenuhi KKM maka diberikan pembinaan yang lebih intensif kepada siswa tersebut

Tindak lanjut dari hasil penilaian pengetahuan dan keterampilan sudah sangat tepat dimana apabila setelah diadakan remedial perbaikan masih ada juga

⁴¹Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, h. 11-12.

peserta didik yang tidak bisa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 maka peserta didik tersebut harus masuk klinik. Dengan masuk klinik peserta didik diberikan pembelajaran yang lebih intensif khusus dari materi yang belum tuntas.